

IMPLEMENTASI MANAJEMEN *LEARNING CIRCLE* ANTAR GENERASI GURU UNTUK PENGEMBANGAN BUDAYA BERBAGI PENGETAHUAN DI SMA NEGERI 3 CIREBON

Azis Septiana¹, Dewi Cahyani², Suklani³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indoensia

Email : sensei.azis@gmail.com¹, cahyanidewi6789@gmail.com², suklani@syekhnurjati.ac.id³

Received: December 2025

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of intergenerational Learning Circle management in developing a culture of knowledge sharing among teachers at SMA Negeri 3 Cirebon. The Learning Circle program, known as Entog Cup Ekek, serves as a collaborative platform for senior and junior teachers to exchange best practices, present innovative learning models, and develop technology-based and AI-assisted assessments. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings show that the implementation of the Learning Circle operates through structured stages of planning, collaborative execution, and reflective evaluation, enabling systematic knowledge transfer. The culture of knowledge sharing across generations has strengthened, indicated by increased openness, active participation, and routine discussions of pedagogical innovations across MGMP subject groups. The program also positively impacts professional collaboration, reduces intergenerational barriers, and minimizes competency gaps – particularly in pedagogical and digital skills-between senior and junior teachers. These findings indicate that the Learning Circle can function as an effective knowledge management model that enhances teacher professionalism and fosters a collaborative school culture.

Keywords : *Learning Circle; Teacher Collaboration; Knowledge-Sharing Culture*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen *Learning Circle* antar generasi guru dalam pengembangan budaya berbagi pengetahuan di SMA Negeri 3 Cirebon. Program *Learning Circle* yang dikenal sebagai Entog Cup Ekek menjadi wadah kolaboratif bagi guru senior dan guru junior untuk berbagi praktik baik, mempresentasikan model pembelajaran inovatif, serta mengembangkan asesmen berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen *Learning Circle* berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi reflektif yang mendorong terjadinya transfer pengetahuan secara sistematis. Budaya berbagi pengetahuan antar generasi guru semakin kuat ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, partisipasi aktif, dan kebiasaan mendiskusikan inovasi pembelajaran lintas rumpun MGMP. Program ini juga berdampak pada meningkatnya kolaborasi profesional, hilangnya sekat generasi, serta berkurangnya kesenjangan kompetensi pedagogik dan digital antara guru senior dan junior. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Learning Circle* dapat menjadi model manajemen pengetahuan yang efektif dalam mendorong profesionalisme guru dan budaya kolaboratif di sekolah.

Kata Kunci: *Learning Circle; Kolaborasi Guru; Budaya Berbagi*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di era digital menuntut guru untuk terus beradaptasi, berkolaborasi, dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Transformasi pedagogik tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan individual, tetapi memerlukan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik, memperkuat pemahaman, dan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Khairunnisa & Nasir, 2025). Dalam konteks ini, *Learning Circle* khususnya yang melibatkan interaksi antar generasi guru menjadi salah satu model kolaborasi profesional yang dinilai efektif dalam mendorong budaya berbagi pengetahuan di sekolah (Hendrickx et al., 2025). Kolaborasi guru senior dan guru junior memungkinkan pertukaran pengalaman praktis, inovasi pedagogik, serta penyusunan asesmen yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kecerdasan buatan (Sayuti et al., 2023).

Perubahan paradigma pengembangan profesional guru juga diperkuat secara regulatif melalui Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 38 Tahun 2020 tentang Guru Penggerak, yang menegaskan pentingnya kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Berbagai kebijakan nasional tersebut menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang harus mampu bekerja sama, mengambil peran dalam komunitas belajar, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Secara institusional, tuntutan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk komunitas belajar guru, salah satunya melalui *Learning Circle* Antar Generasi. Model ini menekankan pertemuan rutin, diskusi tematik, berbagi praktik baik, hingga perancangan pembelajaran inovatif yang melibatkan guru dari berbagai rentang usia dan pengalaman (Hendrickx et al., 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi generatif seperti ini mampu mengurangi kesenjangan kompetensi antar guru, memperkuat kohesi profesional, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Qin et al., 2025). Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji pengelolaan dan implementasi *Learning Circle* antar generasi guru dalam kerangka manajemen pendidikan, terutama pada konteks sekolah negeri di daerah yang sedang berupaya membangun budaya berbagi pengetahuan secara sistematis.

SMA Negeri 3 Cirebon merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan inovasi penguatan budaya kolaboratif melalui program “Entog

Cup Ekek". Program ini mengorganisasi guru dalam rumpun MGMP internal untuk menyajikan *best practice* pembelajaran, mempresentasikan model pembelajaran unggul, serta menyusun asesmen berbasis teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan sebagai pendukung instrumen evaluasi. Meskipun demikian, implementasi model ini membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar mampu menghasilkan dampak yang optimal. Beberapa aspek penting dalam manajemen *Learning Circle* meliputi perencanaan kegiatan, penyelarasan tujuan, fasilitasi intergenerasi, pendampingan pemanfaatan teknologi, evaluasi keberlanjutan, dan pembentukan budaya kolaboratif jangka panjang. Belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam bagaimana proses manajerial ini dirancang dan dijalankan, khususnya dalam konteks sekolah negeri yang memiliki karakteristik, budaya organisasi, dan dinamika generasi guru yang beragam.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai pentingnya manajemen komunitas belajar dan kolaborasi guru. Karnanto & Rifa'i (2025) menunjukkan bahwa *Learning Circle* dapat memperkuat profesionalisme guru melalui kegiatan berbagi praktik baik dan diskusi rutin. Qathrunnada et al. (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi intergenerasi dalam komunitas belajar guru dipengaruhi oleh dinamika psikologis, lingkungan kerja, dan struktur organisasi sekolah. Nabilla & Andari (2025) menegaskan bahwa manajemen program pengembangan guru membutuhkan strategi perencanaan, pendampingan, serta evaluasi yang terstruktur agar komunitas belajar dapat berfungsi secara optimal. Hamilaturroyya & Adibah (2025) mengungkap bahwa budaya berbagi pengetahuan di sekolah menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital antar generasi guru meskipun teknologi menawarkan peluang besar untuk kolaborasi terbuka. Sementara itu, Karyadi (2023) membahas kontribusi kecerdasan buatan dalam mendukung asesmen pembelajaran, yang menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan inovasi sekolah berbasis digital. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik kolaboratif guru, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti manajemen *Learning Circle* yang dikaji dari perspektif intergenerasi di sekolah negeri.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk implementasi manajemen *Learning Circle* antar generasi guru di SMA Negeri 3 Cirebon; (2) bagaimana proses pengembangan budaya berbagi pengetahuan antar generasi guru melalui program "Entog Cup

Ekek"; dan (3) bagaimana dampak program tersebut terhadap peningkatan kolaborasi dan pengurangan gap antar generasi guru. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam penentuan arah penelitian dan analisis mendalam terhadap dinamika kolaborasi intergenerasi yang terjadi dalam program tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implementasi manajemen *Learning Circle* antar generasi guru di SMA Negeri 3 Cirebon, menganalisis proses pengembangan budaya berbagi pengetahuan antar generasi guru dalam program "Entog Cup Ekek", dan menjelaskan dampak program terhadap peningkatan kolaborasi serta pengurangan kesenjangan antargenerasi. Penelitian ini diposisikan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana model kolaborasi ini dirancang, dijalankan, dan diterima oleh guru dari berbagai kelompok usia dan latar pengalaman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menggabungkan konsep manajemen *Learning Circle* dengan perspektif intergenerasi dalam konteks sekolah negeri. Penelitian ini tidak hanya menelaah praktik kolaboratif, tetapi juga mengungkap bagaimana manajemen program mampu mengurangi kesenjangan antargenerasi dan membangun budaya berbagi pengetahuan berbasis kolaborasi inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model manajemen komunitas belajar guru, serta kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah yang ingin memperkuat budaya kolaborasi melalui pendekatan *Learning Circle*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi manajemen *Learning Circle* antar generasi guru dalam pengembangan budaya berbagi pengetahuan di SMA Negeri 3 Cirebon. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap proses, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh para guru dalam interaksi kolaboratif, termasuk dinamika antara guru senior dan guru junior pada program *Entog Cup Ekek* (Cresweel, John W; Creswell, 2018). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua MGMP internal, koordinator program, serta guru senior dan junior yang terlibat aktif dalam kegiatan *Learning Circle*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran

komprehensif mengenai strategi manajemen, praktik berbagi pengetahuan, serta implementasi penggunaan AI dalam pengembangan asesmen pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri dari proses pengkodean awal, pengembangan tema, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan manajemen *Learning Circle* dan budaya berbagi pengetahuan (Hendrickx et al., 2025). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan dari berbagai informan dan lintas teknik pengumpulan data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian (Cresweel, John W; Creswell, 2018). Melalui metode ini, penelitian mampu menyajikan pemahaman mendalam dan holistik mengenai bagaimana program *Entog Cup Ekek* dikelola, bagaimana kolaborasi antargenerasi guru terbentuk, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya berbagi pengetahuan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan program *Learning Circle* yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Cirebon. Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menggambarkan dinamika implementasi program, penguatan budaya berbagi pengetahuan, serta dampaknya terhadap hubungan profesional antar generasi guru. Uraian berikut dirumuskan ke dalam tiga fokus utama sesuai tujuan penelitian.

Bentuk Implementasi Manajemen Learning Circle Antar Generasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen *Learning Circle* antar generasi guru di SMA Negeri 3 Cirebon berlangsung melalui rangkaian kegiatan terstruktur dalam program *Entog Cup Ekek*. Program ini menjadi wadah kolaborasi antara guru senior dan guru junior untuk saling berbagi praktik baik, mendiskusikan model pembelajaran inovatif, dan mengembangkan asesmen berbasis AI. Berdasarkan hasil observasi, setiap rumpun MGMP internal secara rutin menyajikan model pembelajaran unggulan yang sedang mereka kembangkan, kemudian mendiskusikan strategi pengajarannya dalam format *peer learning*. Guru junior terlihat aktif bertanya dan meminta arahan teknis, sementara guru senior berperan sebagai mentor yang memberikan umpan balik serta contoh praktik mengajar. Data wawancara menunjukkan bahwa pola interaksi ini tidak hanya mengurangi kesenjangan pengalaman antar generasi, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai

dan saling ketergantungan akademik di antara para guru. Salah satu guru junior menyatakan, "*Kami jadi punya ruang aman untuk belajar dan bertanya tanpa takut dihakimi,*" yang menjadi indikator bahwa *Learning Circle* berfungsi sebagai media reflektif sekaligus kolaboratif.

Selain itu, aspek manajerial program terlihat pada peran koordinator MGMP dalam mengatur jadwal, menyiapkan tema mingguan, dan memastikan setiap kelompok menyajikan inovasi pembelajarannya. Dokumentasi pertemuan menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan dilakukan setelah setiap sesi untuk memastikan keberlanjutan program. Proses ini mencerminkan adanya manajemen yang sistematis dan terencana, termasuk penetapan tujuan, pendampingan mentor, serta monitoring pelaksanaan. Dengan demikian, implementasi *Learning Circle* dalam program *Entog Cup Ekek* menunjukkan bahwa kolaborasi guru tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui pengelolaan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan pengembangan kompetensi guru.

Pengembangan Budaya Berbagi Pengetahuan Antar Generasi Guru

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa program *Entog Cup Ekek* berhasil memperkuat budaya berbagi pengetahuan di lingkungan sekolah. Budaya ini muncul dari kebiasaan guru untuk membuka praktik mengajar mereka kepada rekan sejawat, baik melalui presentasi, *microteaching*, maupun diskusi reflektif. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru senior tidak hanya membagikan pengalaman pedagogis, tetapi juga memberikan bimbingan dalam penggunaan media ajar digital dan pengembangan asesmen berbasis AI. Pada saat yang sama, guru junior berkontribusi melalui kreativitas dalam desain pembelajaran, pemanfaatan platform digital, serta praktik evaluasi yang lebih variatif. Kondisi ini menciptakan hubungan timbal balik dan saling belajar antar generasi guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi pengetahuan semakin menguat karena adanya dorongan sosial dalam komunitas MGMP internal. Salah seorang guru senior menuturkan, "*Program ini membuat kami merasa berkembang bersama. Tidak ada lagi senioritas; yang ada saling belajar.*" Temuan ini menguatkan bahwa budaya berbagi pengetahuan tidak hanya terbentuk karena instruksi manajemen sekolah, tetapi juga karena adanya rasa memiliki, rasa percaya, dan motivasi intrinsik untuk berkembang bersama. Pola ini menjadi indikator bahwa *Learning Circle* telah bertransformasi dari kegiatan formal menjadi budaya profesional yang mengakar.

Dampak Program terhadap Kolaborasi dan Pengurangan Gap Antar Generasi Guru

Berdasarkan analisis data, program *Entog Cup Ekek* memiliki dampak signifikan dalam mengurangi gap antara guru senior dan guru junior. Sebelum program dilaksanakan, terdapat jarak pengalaman yang cukup lebar, terutama dalam aspek inovasi pembelajaran, penggunaan teknologi, dan desain asesmen. Namun setelah beberapa kali pelaksanaan *Learning Circle*, ditemukan adanya peningkatan keakraban dan kolaborasi antar generasi guru. Guru senior terlihat lebih terbuka menerima pendekatan baru dari guru junior, sementara guru junior merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan materi dan model pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti beberapa sesi *Learning Circle*, guru junior lebih terampil memanfaatkan AI untuk menyusun asesmen dan guru senior mulai mengadaptasi teknik digital tersebut ke dalam proses pengajarannya. Dampak lain yang ditemukan adalah tumbuhnya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam pengembangan perangkat ajar. Salah satu koordinator MGMP menyampaikan bahwa “*Sekarang guru-guru sering bekerja berpasangan antara senior dan junior; tidak seperti dulu ketika semua jalan sendiri.*” Temuan ini memperlihatkan bahwa program *Entog Cup Ekek* tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat hubungan profesional berbasis kolaborasi dan saling ketergantungan positif.

Pembahasan

Bentuk Implementasi Manajemen *Learning Circle* Antar Generasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen *learning circle* antar generasi guru di SMA Negeri 3 Cirebon berlangsung melalui beberapa bentuk kegiatan utama: pertemuan rutin mingguan, sesi *microteaching*, *peer mentoring*, serta forum berbagi praktik baik. Implementasi ini mengikuti prinsip manajemen kolaboratif yang menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), sebagaimana dikemukakan oleh Senge (2006) bahwa organisasi pembelajar harus menyediakan ruang refleksi dan dialog untuk menciptakan pengetahuan baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian F et al. (2025) yang menyatakan bahwa ruang dialog menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui komunitas belajar.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru senior berperan sebagai *knowledge keeper* yang menyediakan pengalaman pedagogis, sementara guru muda berperan sebagai *knowledge innovator* yang memperkenalkan teknologi,

perangkat digital, dan asesmen berbasis AI. Model implementasi ini sejalan dengan teori Wenger (1998) yang menyatakan bahwa komunitas praktik efektif ketika terjadi *mutual engagement* dan *joint enterprise* antar anggota. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hidayah et al. (2024) yang menemukan bahwa kolaborasi antargenerasi dalam *professional learning community* memberikan kontribusi signifikan terhadap pertukaran pengetahuan pedagogis dan teknologi. Selain itu, studi oleh Qathrunnada et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi praktik senior dengan inovasi generasi muda merupakan faktor penguat budaya organisasi yang adaptif pada lembaga pendidikan.

Selain itu, sistem manajemen yang diterapkan menunjukkan adanya struktur yang jelas, meliputi penunjukan koordinator, agenda terencana, serta format umpan balik yang terstandar. Hal ini memperkuat efektivitas program karena proses belajar tidak terjadi secara informal semata, melainkan terkelola dengan baik sesuai prinsip manajemen mutu iteratif yang berfokus pada peningkatan berkelanjutan (Deming, 1982). Temuan observasi juga menunjukkan bahwa keteraturan pertemuan menjadi faktor penting yang membuat *learning circle* berjalan konsisten, sehingga meminimalisasi ketergantungan pada satu figur guru tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kalman et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pertemuan dalam komunitas belajar menjadi faktor determinan keberhasilan program pengembangan kompetensi guru, serta kajian Pan & Cheng (2023) yang menegaskan bahwa struktur manajerial yang kuat dalam PLC (*Professional Learning Community*) berdampak langsung pada efektivitas kolaborasi guru. Dengan demikian, implementasi *learning circle* tidak hanya sekadar kegiatan diskusi, tetapi sebuah sistem manajemen pengetahuan yang terstruktur, berjenjang, dan melibatkan lintas generasi guru secara aktif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmani (2024) yang menunjukkan bahwa model pengelolaan komunitas belajar berbasis manajemen kolaboratif mampu meningkatkan budaya berbagi pengetahuan dan mendorong inovasi pembelajaran secara berkelanjutan pada tingkat sekolah.

Pengembangan Budaya Berbagi Pengetahuan Antar Generasi Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *learning circle* menjadi katalis dalam mengembangkan budaya berbagi pengetahuan di kalangan guru. Budaya ini terlihat dari meningkatnya frekuensi pertukaran ide, kesediaan saling memberikan umpan balik, dan kemauan guru untuk membuka kelas masing-masing sebagai ruang belajar bersama. Proses ini sejalan dengan model *knowledge*

creation Nonaka, I & Takeuchi (1995), yang menekankan bahwa berbagi pengetahuan tacit membutuhkan proses sosial melalui dialog, observasi, dan kolaborasi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Zamiri & Esmaeili (2024), yang menemukan bahwa interaksi sosial antar guru melalui komunitas belajar berperan besar dalam mengembangkan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat diadopsi oleh rekan sejawat.

Data wawancara memperlihatkan bahwa guru senior mulai merasa nyaman berbagi praktik mengajar karena mereka melihat antusiasme guru muda yang menghargai pengalaman tersebut. Sebaliknya, guru muda merasa terbantu ketika mereka dapat mempresentasikan ide-ide baru tanpa rasa takut dikritik, sehingga tercipta lingkungan psikologis yang aman (*psychological safety*). Temuan ini konsisten dengan studi Clarissa et al. (2024) yang menyatakan bahwa *psychological safety* merupakan landasan kolaborasi yang produktif dan inovatif dalam lingkungan profesional. Pengembangan budaya berbagi pengetahuan ini semakin kuat karena adanya sistem pendukung yang disiapkan sekolah, seperti platform digital berbagi materi, grup diskusi internal, serta apresiasi bagi guru yang aktif berkontribusi dalam *learning circle*. Temuan ini mendukung teori Lam et al. (2021) bahwa budaya organisasi adalah faktor kunci dalam keberhasilan manajemen pengetahuan.

Observasi juga mencatat bahwa perubahan budaya tidak terjadi secara instan awal program menunjukkan adanya kecanggungan antar guru, terutama karena perbedaan gaya mengajar dan generasi. Namun setelah jangka waktu tertentu, suasana kolaboratif mulai terbentuk melalui interaksi berulang dan saling ketergantungan dalam penyelesaian masalah pembelajaran. Studi oleh Hasyim (2025) juga menunjukkan bahwa pembentukan budaya kolaboratif di sekolah memerlukan fase adaptasi yang ditopang oleh rutinitas interaksi yang terstruktur. Dengan demikian, *learning circle* tidak sekadar menciptakan ruang berbagi pengetahuan, tetapi juga membangun kultur kolaboratif yang menjadi fondasi keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Harlita & Ramadan (2024) bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat ditentukan oleh konsistensi interaksi dan keterikatan emosional antar anggotanya.

Dampak Program terhadap Kolaborasi dan Pengurangan Gap Antar Generasi Guru

Secara teoretis, *learning circle* dapat dipahami sebagai ruang interaksi profesional yang memfasilitasi proses *intergenerational learning*, di mana pertukaran pengetahuan tidak bersifat satu arah, melainkan saling timbal balik

antar generasi. Perspektif Findsen, B & Formosa (2011) menegaskan bahwa pembelajaran lintas usia berkontribusi pada terbentuknya relasi kerja yang lebih setara serta memperkuat empati profesional. Dalam konteks ini, *learning circle* berfungsi sebagai medium yang mereduksi hierarki usia dan pengalaman, sehingga kolaborasi guru tidak lagi didasarkan pada senioritas semata, tetapi pada kompetensi dan kontribusi masing-masing individu.

Keterkaitan antara kolaborasi intergenerasi dan peningkatan kualitas komunitas profesional guru juga telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Harlita & Ramadan (2024) menunjukkan bahwa komunitas belajar guru yang dirancang secara partisipatif mampu menurunkan ketegangan akibat perbedaan generasi serta memperkuat solidaritas profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan generasional bukanlah persoalan perbedaan usia semata, melainkan akibat minimnya ruang interaksi yang setara dan reflektif. Dengan demikian, *learning circle* dapat dipahami sebagai strategi manajerial yang secara struktural menyediakan ruang tersebut.

Dari perspektif adaptasi pedagogik, kolaborasi antar generasi juga relevan dengan dinamika perubahan pendidikan di era digital. Fadhillah et al. (2025) menekankan bahwa interaksi guru senior dan junior mendorong terjadinya pertukaran keahlian: pengalaman pedagogik dan manajemen kelas dari guru senior berpadu dengan literasi teknologi dan inovasi digital dari guru muda. Sinergi ini memperkuat *self-efficacy* guru lintas generasi serta mendukung keberlanjutan pengembangan profesional. Dengan demikian, *learning circle* tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi institusional terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.

Analisis ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang memandang lingkungan kerja sebagai sistem sosial yang membentuk pola interaksi individu secara berkelanjutan. Intensitas dan kontinuitas interaksi dalam *learning circle* berkontribusi pada terbentuknya pola kolaborasi yang stabil dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan Rahmani (2024), yang menegaskan bahwa komunitas belajar guru yang berbasis refleksi kolektif mampu meningkatkan koordinasi pembelajaran dan konsistensi praktik profesional.

Lebih lanjut, dari sudut pandang sosiologis, berkurangnya stereotip antar generasi menunjukkan terbangunnya identitas kolektif sebagai pendidik. Fadhillah et al. (2025) menyatakan bahwa interaksi profesional yang berkelanjutan dapat mengikis label generasional dan memperkuat rasa

kebersamaan dalam komunitas kerja. Dalam kerangka ini, *learning circle* berperan sebagai wahana rekonstruksi relasi sosial guru, di mana perbedaan generasi diposisikan sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan kolaborasi.

Dengan demikian, secara konseptual *learning circle* tidak hanya berdampak pada aspek teknis peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial dan profesional antar generasi. Hal ini memperkuat argumen Qathrunnada et al. (2025) bahwa kolaborasi lintas generasi dalam komunitas guru berkontribusi pada terciptanya ekosistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas *learning circle* terletak pada kemampuannya membangun kultur kolaboratif yang berlandaskan kesetaraan, reflektivitas, dan saling belajar antar generasi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen *Learning Circle* antar generasi guru di SMA Negeri 3 Cirebon efektif sebagai mekanisme penguatan kolaborasi profesional dan pengurangan kesenjangan antar generasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pengelolaan *Learning Circle* yang terstruktur dan reflektif mampu mentransformasi relasi kerja guru dari pola hierarkis menjadi kolaboratif berbasis pertukaran pengetahuan dan kompetensi lintas generasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunitas belajar guru dengan menegaskan *Learning Circle* sebagai model *intergenerational knowledge management* yang tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membangun identitas kolektif dan budaya berbagi pengetahuan di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah dapat mengadopsi *Learning Circle* sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan pedagogik dan teknologi, serta efektif dalam membangun kultur kolaboratif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji dampak model ini terhadap kualitas pembelajaran siswa serta mengembangkan desain implementasi yang lebih kontekstual dan replikatif di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design* (1st ed.). President and Fellows of Harvard College.
- Clarissa, F., Uguy, A., Sinaga, Z. V., Fitri, N. K., Ardiningrum, A., &

- Mangundjaya, W. L. (2024). Peran Keamanan Psikologis (Psychological Safety) Terhadap Pengembangan Inovasi. *JKIS: Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 170–179.
- Cresweel, John W; Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Metdholds Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (6th ed.). Los Angeles : SAGE.
- Deming, W. E. (1982). *Guide to Quality Control*. Massachussetts Institute Of Technology.
- F, U. M., Pujiningsih, A., Khanifah, S., & Nurkolis, N. (2025). Efektivitas Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Komunitas Belajar Di SDN 1 Trembes Kecamatan Gunem , Kabupaten Rembang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 98–109.
- Fadhillah, M. H., Hayati, M., Rahmadaniyah, N., & Aina, R. (2025). Optimalisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Pendampingan Guru Senior Oleh Guru Muda di SDN SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 592–599.
- Findsen, B & Formosa, M. (2011). *Lifelong Learning in Later Life A Handbook on Older Adult Learning*. Sensei Publishers.
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Mengembangkan Kompetensi Guru Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Hasyim, W. (2025). Habitus dan Kebahagiaan dalam Pendidikan Alternatif: Studi Naratif tentang Proses Habituaasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta Pendahuluan Kebahagiaan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sistem. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 1–9.
- Hendrickx, M. M. H. G., Thurlings, M. C. G., & Brok, P. Den. (2025). Teachers ' collaborative knowledge building in professional learning communities : connecting interaction patterns to learning gains. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00938-y>
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam

- Meningkatkan Kompetensi Guru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1052–1059.
- Kalman, K., Muhammadiyah, M., & Hasbi, M. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah. *BJE*, 5(1), 137–143. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>
- Karnanto, D. D., & Rifa'i, A. A. (2025). Mencipta Atmosfer Kelas Positif Menyenangkan Melalui Professional Learning Community Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(4), 474–488.
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri. *Educate*, 8(2), 253–258. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>
- Khairunnisa, M., & Nasir, A. Y. (2025). Transformasi Kompetensi Pendidik Man 2 Langsa Pada Era Digital. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(1), 26–45.
- Lam, L., Nguyen, P., Le, N., & Tran, K. (2021). The Relation among Organizational Culture , Knowledge Management , and Innovation Capability : Its Implication for Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010066>
- Nabilla, S. A., & Andari, S. (2025). Pengelolaan Kurikulum Merdeka Melalui Konsep Excellence In Difference Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Di Sd Labschool Fkip Universitas Jember. *E-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(1), 56–69.
- Nonaka, I & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- Pan, H. W., & Cheng, S. (2023). Examining the Impact of Teacher Learning Communities on Self-Efficacy and Professional Learning : An Application of the Theory-Driven Evaluation. *Sustainability*, 15(4771).
- Qathrunnada, D. B., Imron, A., & Setyawan, K. G. (2025). Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi dalam Hubungan Kerja (Studi Kasus pada Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Mojowarno). *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 70–79.
- Qin, S., Jia, S., & Su, S. (2025). How does teacher collaboration impact teachers' innovation ability? The chain mediation of teaching motivation and teaching efficacy. *Humanities And Social Sciences Communications*, 12(924), 1–12.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-025-04965-y>
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4625–4636.
- Sayuti, U., Al Ikhlas, A. I., Fery, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Serentak Bergerak : Kolaborasi Guru Senior dan Junior dalam mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 8836–8844.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday/Currency.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and Technologies for Supporting Knowledge Sharing within Learning Communities: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(17).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci14010017>